

Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Muda di Era Digital: Kajian Literatur

Julias Tarigan¹, Kristian Basti Tinambunan², Aldo Michael Siburian³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: juliastarigan37@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to the lifestyles of young generations, particularly in communication patterns, social interactions, and character formation. However, the rapid growth of digitalization has also created various moral challenges, such as the decline of communication ethics, increasing consumerist behavior, the spread of hate speech, and the weakening of social responsibility. These conditions highlight the importance of strengthening the fundamental values of the nation, particularly the value of Belief in the One and Only God as the moral foundation of social life. This study aims to analyze the implementation of the first principle of Pancasila, Belief in the One and Only God, in addressing the moral crisis among young generations in the digital era. This research employs a literature review method by examining various academic sources, including scientific journals, books, and relevant documents related to Pancasila values, character education, digital ethics, and youth moral development. The findings indicate that the value of Belief in the One and Only God is not limited to religious aspects but also encompasses universal moral principles, such as honesty, responsibility, respect for others, and self-control. The implementation of this value can be strengthened through character education, Pancasila-based digital literacy, and the development of young people's awareness to utilize technology ethically and responsibly. This study emphasizes that the actualization of the value of Belief in the One and Only God plays a strategic role in addressing moral challenges in the digital era while strengthening the character of young generations as individuals with integrity and social responsibility.

Keywords: Belief in the One and Only God, Pancasila, moral crisis, young generation, digital era, literature review.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan generasi muda, baik dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, maupun pembentukan karakter. Di sisi lain, kemudahan akses informasi dan intensitas penggunaan media digital juga memunculkan berbagai persoalan moral, seperti menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku konsumtif, penyebaran ujaran kebencian, serta melemahnya nilai-nilai tanggung jawab sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan nilai dasar bangsa, khususnya nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam mengatasi krisis moral generasi muda di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah **studi literatur (literature review)** dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah

berupa jurnal, buku, dan dokumen yang relevan dengan kajian Pancasila, pendidikan karakter, etika digital, serta perkembangan moral generasi muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga mengandung prinsip moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, dan pengendalian diri. Implementasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, literasi digital berbasis nilai Pancasila, serta pembentukan kesadaran generasi muda dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Kajian ini menegaskan bahwa aktualisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan moral di era digital sekaligus memperkuat karakter generasi muda sebagai warga negara yang berintegritas.

Kata kunci: Ketuhanan Yang Maha Esa, Pancasila, krisis moral, generasi muda, era digital, studi literatur.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu berkomunikasi, memperoleh informasi, membangun hubungan sosial, dan membentuk identitas diri. Transformasi digital memberikan peluang besar bagi generasi muda untuk meningkatkan kreativitas, memperluas wawasan, serta memperoleh akses pengetahuan secara lebih mudah. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru dalam aspek sosial dan moral, terutama ketika penggunaan teknologi tidak disertai dengan kemampuan pengendalian diri dan kesadaran etika. Ruang digital yang semakin terbuka menyebabkan berbagai bentuk perilaku negatif seperti penyebaran informasi palsu (hoax), ujaran kebencian, perundungan digital (cyberbullying), intoleransi, serta menurunnya kualitas interaksi sosial semakin mudah ditemukan dalam kehidupan masyarakat (Livingstone, 2004).

Generasi muda merupakan kelompok yang memiliki keterikatan paling kuat dengan perkembangan teknologi digital. Intensitas penggunaan media sosial dan platform digital menjadikan generasi muda tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai aktor utama dalam membentuk budaya digital. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan pola perilaku, nilai, dan cara pandang terhadap kehidupan sosial. Apabila tidak diimbangi dengan fondasi moral yang kuat, perkembangan teknologi dapat memunculkan berbagai persoalan karakter, seperti rendahnya empati sosial, meningkatnya individualisme, serta melemahnya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Prensky (2001) menjelaskan bahwa generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital memiliki karakteristik berbeda dalam menerima informasi dan berinteraksi, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan nilai yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, persoalan moral generasi muda tidak dapat dilepaskan dari pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila bukan hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengandung pedoman moral dalam kehidupan masyarakat. Setiap sila dalam Pancasila memiliki keterkaitan dalam membangun karakter manusia Indonesia, termasuk sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi dasar moralitas dan etika kehidupan sosial. Nilai

Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa manusia memiliki hubungan spiritual dengan Tuhan sekaligus memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan lingkungan sosialnya (Kaelan, 2016).

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya dimaknai dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan melalui praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, serta kemampuan mengendalikan perilaku. Dalam kehidupan masyarakat modern, nilai tersebut memiliki relevansi besar dalam menghadapi berbagai perubahan sosial akibat perkembangan teknologi. Ketika ruang digital menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, nilai Ketuhanan dapat menjadi landasan etis agar manusia mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, menghargai orang lain, dan mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan di ruang publik digital (Latif, 2011).

Krisis moral generasi muda pada era digital menunjukkan bahwa kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan pembangunan karakter. Permasalahan yang muncul bukan semata-mata disebabkan oleh keberadaan teknologi, melainkan bagaimana manusia menggunakan teknologi tersebut. Media digital dapat menjadi sarana positif untuk pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan penyebaran nilai kebaikan, tetapi juga dapat menjadi media penyebaran perilaku negatif apabila tidak didukung oleh literasi moral dan digital yang memadai. Ribble (2015) menegaskan bahwa masyarakat digital membutuhkan konsep digital citizenship, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan beretika.

Pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengatasi permasalahan moral generasi muda. Karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk, tetapi juga kemampuan individu dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Lickona (1996) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan erat dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa karena membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan nasional, internalisasi nilai Pancasila menjadi strategi penting dalam membangun karakter generasi muda yang mampu menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi. Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial sebagai dasar pembentukan kepribadian warga negara. Penelitian mengenai pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter dapat menjadi instrumen penting dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era digital.

Selain melalui pendidikan formal, implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa juga membutuhkan keterlibatan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dalam pembentukan karakter karena nilai moral awal individu terbentuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Berkowitz dan Bier (2005) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keterlibatan berbagai lingkungan sosial, bukan hanya institusi pendidikan. Oleh

karena itu, penguatan nilai Ketuhanan dalam menghadapi krisis moral generasi muda membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara Pancasila, pendidikan karakter, dan tantangan era digital. Penelitian Hayati et al. (2026) menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter Generasi Z melalui internalisasi nilai moral dan penguatan literasi digital. Penelitian Yunita et al. (2025) juga menjelaskan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai landasan moral dalam menghadapi perubahan perilaku generasi muda akibat perkembangan teknologi digital. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas Pancasila secara umum sebagai dasar karakter bangsa, sementara kajian yang secara khusus menempatkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai basis moral dalam mengatasi krisis moral generasi muda di era digital masih memiliki ruang untuk dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan karakter generasi muda. Kemajuan teknologi tidak dapat dihentikan, tetapi perlu diarahkan melalui penguatan nilai moral yang menjadi dasar perilaku manusia. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki posisi strategis karena tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga menjadi sumber etika sosial yang mampu membimbing manusia dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam mengatasi krisis moral generasi muda di era digital melalui pendekatan studi literatur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis, memahami, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam mengatasi krisis moral generasi muda di era digital. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan mengkaji berbagai sumber akademik yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan kajian Pancasila, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, pendidikan karakter, etika digital, dan perkembangan moral generasi muda. Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki relevansi dengan fokus penelitian, berasal dari sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan, diterbitkan dalam rentang waktu yang sesuai dengan perkembangan kajian kontemporer, serta membahas hubungan antara nilai moral, teknologi digital, dan pembentukan karakter masyarakat.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan berbagai basis data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, “Pancasila values”, “moral crisis among youth”, “digital ethics”, “character education”, dan “digital era”. Literatur yang diperoleh kemudian melalui tahap identifikasi, penyaringan, dan evaluasi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan

penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema utama, interpretasi konsep, serta penarikan kesimpulan. Literatur yang telah dikaji diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan moral bangsa, bentuk krisis moral generasi muda di era digital, peran pendidikan karakter dalam internalisasi nilai Pancasila, serta strategi implementasi nilai Ketuhanan dalam membangun etika digital generasi muda. Untuk menjaga validitas kajian, penelitian ini menerapkan prinsip kritikalitas sumber dengan membandingkan berbagai perspektif penelitian terdahulu guna menemukan kesamaan, perbedaan, dan celah penelitian (research gap) terkait penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam menghadapi tantangan moral generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Landasan Moral dalam Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan hasil kajian literatur, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila memiliki kedudukan fundamental sebagai dasar moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sila pertama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi sumber nilai etika yang mengarahkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sosial. Nilai ketuhanan memberikan pemahaman bahwa kehidupan manusia memiliki dimensi moral yang menuntut adanya tanggung jawab, penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, serta kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Kaelan (2016) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan sistem nilai yang memiliki keterkaitan antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks sila pertama, nilai Ketuhanan menjadi dasar bagi terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran moral dan mampu membedakan antara tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan dan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial. Oleh karena itu, implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap orang lain.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, nilai tersebut menjadi semakin relevan karena ruang digital telah memperluas bentuk interaksi manusia. Perilaku seseorang di dunia digital tetap memiliki konsekuensi moral yang sama dengan kehidupan nyata. Penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, penghinaan di media sosial, dan berbagai bentuk perilaku negatif lainnya menunjukkan bahwa kemajuan teknologi membutuhkan penguatan nilai moral sebagai pengendali perilaku manusia.

2. Krisis Moral Generasi Muda dalam Perkembangan Era Digital

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa era digital memberikan tantangan besar terhadap pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses teknologi dan tingginya penggunaan media sosial telah mengubah pola komunikasi dan interaksi sosial generasi muda. Teknologi digital yang pada awalnya menjadi sarana memperoleh informasi dan membangun kreativitas, dalam beberapa kondisi juga menjadi ruang munculnya berbagai persoalan moral.

Livingstone (2004) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi membutuhkan kemampuan literasi media yang tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan memahami nilai, etika, dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan media. Rendahnya literasi digital dapat menyebabkan individu mudah terpengaruh oleh informasi negatif serta melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Salah satu bentuk krisis moral yang sering muncul pada era digital adalah menurunnya etika komunikasi. Media sosial memungkinkan seseorang menyampaikan pendapat secara cepat tanpa selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Fenomena cyberbullying, penyebaran kebencian, serta budaya komunikasi yang tidak santun menjadi indikator bahwa perkembangan teknologi perlu diikuti dengan penguatan karakter.

Ribble (2015) melalui konsep digital citizenship menjelaskan bahwa masyarakat digital membutuhkan kesadaran mengenai hak dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Generasi muda tidak hanya perlu memiliki kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga memahami bagaimana menggunakan teknologi secara aman, etis, dan bertanggung jawab.

3. Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui Pendidikan Karakter

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu pendekatan penting dalam mengatasi krisis moral generasi muda. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menjadi fondasi dalam membangun karakter karena mengandung nilai moral yang bersifat universal. Implementasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang menanamkan kebiasaan baik, keteladanan, dan pembentukan kesadaran moral.

Lickona (1996) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Artinya, individu tidak cukup hanya mengetahui konsep kebaikan, tetapi juga harus memiliki dorongan emosional untuk melakukan kebaikan serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks generasi muda di era digital, pendidikan karakter berbasis nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dilakukan melalui integrasi nilai Pancasila dalam proses pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan kesadaran etika digital. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab.

Berkowitz dan Bier (2005) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak dapat hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan, tetapi membutuhkan dukungan lingkungan sosial secara menyeluruh.

4. Peran Literasi Digital Berbasis Nilai Ketuhanan dalam Membentuk Etika Generasi Muda

Kajian literatur menunjukkan bahwa literasi digital menjadi salah satu aspek penting dalam menghadapi tantangan moral di era teknologi. Literasi digital tidak

hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses dan menggunakan informasi, tetapi juga kemampuan memahami dampak sosial dan moral dari penggunaan teknologi.

Prensky (2001) menjelaskan bahwa generasi muda saat ini memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi karena mereka tumbuh dalam lingkungan digital. Namun, kedekatan tersebut tidak secara otomatis menjamin adanya kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan proses pendidikan yang menghubungkan kemampuan digital dengan nilai moral.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menjadi dasar dalam membangun literasi digital yang beretika. Prinsip seperti menghormati sesama manusia, menjaga perkataan, menghindari penyebaran informasi yang merugikan, dan bertanggung jawab terhadap tindakan merupakan bentuk implementasi nilai ketuhanan dalam ruang digital.

Dengan demikian, teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membutuhkan aturan moral. Generasi muda yang memiliki pemahaman nilai Ketuhanan akan lebih mampu mempertimbangkan dampak dari tindakan digital yang dilakukan.

5. Strategi Penguatan Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Muda

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam menghadapi krisis moral generasi muda.

- Pertama, melalui penguatan pendidikan Pancasila yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila perlu diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku sehingga nilai yang dipelajari dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.
- Kedua, melalui pengembangan literasi digital berbasis nilai moral. Generasi muda perlu diberikan pemahaman bahwa aktivitas di ruang digital merupakan bagian dari kehidupan sosial yang memiliki konsekuensi etis. Kemampuan menggunakan teknologi harus berjalan seimbang dengan kemampuan mengendalikan perilaku.
- Ketiga, melalui penguatan peran keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan pembentuk karakter. Nilai moral akan lebih mudah tertanam apabila individu memperoleh contoh nyata dari lingkungan terdekatnya.

Latif (2011) menegaskan bahwa Pancasila memiliki fungsi sebagai pedoman kehidupan bersama yang mampu menjembatani hubungan antara nilai spiritual dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, aktualisasi sila pertama Pancasila menjadi penting dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral.

Sintesis Hasil Kajian

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat dirumuskan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki relevansi yang kuat dalam mengatasi krisis moral generasi muda di era digital. Nilai tersebut berfungsi sebagai dasar etika yang membimbing

individu dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Krisis moral yang muncul bukan disebabkan oleh perkembangan teknologi semata, melainkan karena belum optimalnya internalisasi nilai moral dalam kehidupan masyarakat.

Kajian ini menemukan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu:

1. Pendekatan pendidikan, melalui penguatan pendidikan karakter dan Pendidikan Pancasila.
2. Pendekatan sosial, melalui keteladanan keluarga dan lingkungan masyarakat.
3. Pendekatan digital, melalui literasi digital yang berlandaskan nilai etika dan tanggung jawab.

Dengan demikian, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya memiliki fungsi filosofis sebagai dasar negara, tetapi juga memiliki fungsi praktis sebagai pedoman moral dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi pada era digital.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila memiliki peran strategis sebagai landasan moral dalam menghadapi krisis karakter generasi muda di era digital. Nilai Ketuhanan tidak hanya berkaitan dengan aspek hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengandung nilai etika universal seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman penting dalam membentuk perilaku generasi muda agar mampu menghadapi perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi digital.

Perkembangan era digital telah memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan generasi muda, namun juga menghadirkan tantangan moral berupa menurunnya etika komunikasi, penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi negatif, serta melemahnya tanggung jawab sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh perkembangan teknologi, melainkan juga berkaitan dengan kurang optimalnya internalisasi nilai moral dalam kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi salah satu pendekatan penting untuk membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi.

Implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam mengatasi krisis moral generasi muda dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi nilai Pancasila dalam proses pembelajaran, pengembangan literasi digital berbasis etika, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter. Melalui pendekatan tersebut, generasi muda tidak hanya memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Aktualisasi nilai sila pertama Pancasila perlu dipahami bukan hanya sebagai konsep filosofis, tetapi sebagai pedoman praktis dalam membangun generasi muda yang berintegritas, berakarakter, dan mampu memanfaatkan perkembangan digital secara positif bagi

kehidupan sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris untuk melihat bagaimana implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diterapkan secara nyata dalam perilaku digital generasi muda.

Refrensi

- [1] Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- [2] Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. Character Education Partnership.
- [3] Kaelan. (2016). Pendidikan Pancasila. Paradigma.
- [4] Latif, Y. (2011). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Gramedia.
- [5] Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- [6] Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- [7] Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- [8] Ribble, M. (2015). Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know. ISTE.
- [9] Hayati, Z., Dewi, T., Arista, V. M., Fahira, P. A., Citra, C., & Armianti, R. (2026). Peran Pendidikan Pancasila Terhadap Karakter Generasi Z Di Era Digital. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 4(2), 2497–2504. <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10487>
- [10] Yunita, S., Syahfitri, R., Panggabean, V. A., Delvyra, N., & Amalia, M. (2025). Peran Pancasila sebagai dasar negara dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 39216–39221. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34950>
- [11] Rafiki, R., & Dewi, D. A. (2022). Gerakan muda berkarakter Pancasila di era digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.36456/p.v2i2.6910>
- [12] Sartika, R., & Ndonga, J. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam implementasi pendidikan karakter di era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19326>
- [13] Pinandhita, P., Rafa', & Damayanti, L. V. (2025). Menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(2), 558–561. <https://doi.org/10.21009/jimd.v24i2.54660>
- [14] Nisa, F., Fatmawati, A. N., Akbar, M. A., Muchtiar, M., & Udin, A. F. (2026). Pendidikan Pancasila sejak dini sebagai pengalaman belajar kontekstual bagi Generasi Z di era digital. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 672–687. <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.688>